

INOVASI PENDIDIKAN BERDASARKAN STANDAR KOMPETENSI PROFESIONAL GURU

Oleh :

Eka P.

Universitas Pendidikan Indonesia
nenkeka@gmail.com

Abstract

The speed of change in various aspects is becoming an important thought when it was touching areas of education. The competency of teacher professionalism is also becoming important aspect in improving the quality of education, where teachers are required to understand not only their professionalism, but also they are should do innovations in it. The program has two stages, on the first stage, there was done an understanding about definition of Professional, Teacher Professionalism, Teacher Competence, Relationships Teacher Professionalism and innovation of Education, and Educational Innovation Based Standards Competency of Teacher Professional; in the second stage, there was done group discussion about what innovation that is usually done to demonstrate professionalism of teacher. Thus, this activity becomes the motivation for teachers to innovate in their profession.

Keywords : *Innovation, Professional, Teacher.*

Abstrak

Kecepatan perubahan dalam berbagai aspek menjadi satu pemikiran penting manakala menyentuh bidang pendidikan. Kompetensi profesional guru menjadi aspek penting dalam peningkatan mutu pendidikan, dimana guru tidak saja dituntut untuk memahami keprofesionalannya, namun harus mampu melakukan inovasi di dalamnya. Program ini memiliki dua tahap yaitu pada tahap pertama dilakukan pemahaman tentang Pengertian Profesi, Profesionalisme Guru, Kompetensi Guru, Hubungan Profesionalisme Guru dan Inovasi Pendidikan, dan Inovasi Pendidikan Berdasarkan Standar Kompetensi Profesional Guru; pada tahap ke dua dilakukan diskusi kelompok tentang inovasi apa saja yang bias dilakukan untuk menunjukkan profesionalisme guru. Dengan demikian kegiatan ini menjadi motivasi guru untuk berinovasi dalam profesinya.

Kata kunci : inovasi, professional, guru

PENDAHULUAN

Istilah profesi berasal dari bahasa inggris *profession* yang berakar dari bahasa latin *profesus*, artinya mengakui atau menyatakan mampu atau ahli dalam satu bentuk pekerjaan. Pekerjaan di sini dengan sendirinya melahirkan pelayanan berkeahlian khusus yang pada gilirannya akan menuntut adanya etika yang tumbuh dan mekar. Oleh karena adanya faktor pengetahuan terspesialisasi, keajegan etis seorang anggota profesi hanya akan bisa dinilai secara tepat oleh anggota

lain dari profesi tersebut. Jadi, profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya. Artinya profesi sebagai suatu pekerjaan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Achmad Sanusi, dkk (1991 : 19) menyatakan bahwa “Keahlian diperoleh melalui apa yang disebut profesionalisasi, yang dilakukan baik sebelum seseorang menjalani profesi itu (pendidikan/

latihan pra-jabatan) maupun setelah menjalani suatu profesi (*in-service training*)”.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa konsep profesi dalam pendidikan (guru) pada prinsipnya sama seperti yang berlaku dalam profesi – profesi lain. Perbedaannya terletak pada asumsi-asumsi yang melandasinya tentang manusia dan cara memperlakukan manusia sebagai subyek profesi ini (diolah dari Achmad Sanusi, dkk, 1991 : 30).

Berdasarkan pengertian tersebut, makna profesi juga mengandung unsur keahlian dari penguasaan ilmu yang kemudian diimplementasikan ke dalam bidang pekerjaannya. Tim penyusun modul Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud (1984:3) menyimpulkan pendapat Mc. Cully, Edgar H. Schein dan Diane W. Kommers bahwa “Profesi dapat diartikan sebagai suatu lapangan pekerjaan yang di dalam melakukan tugasnya serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli. Jadi, setiap orang yang menganggap dirinya sebagai anggota suatu profesi harus tahu betul, pengabdian apa yang akan diberikan kepada masyarakat melalui perangkat pengetahuan dan keterampilan khusus yang dimilikinya.

Dalam pengertian profesionalisme, telah tersirat adanya suatu keharusan kompetensi agar profesi itu berfungsi dengan sebaik-baiknya. Kompetensi yang dimaksud yakni mengacu kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi guru merupakan salah satu hal yang harus dimiliki dalam jenjang pendidikan apapun oleh setiap guru. Karena kompetensi itu memiliki kepentingan tersendiri dan sangat penting untuk dimiliki oleh guru. Kompetensi guru penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar – mengajar dan hasil belajar peserta didik karena proses belajar – mengajar dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik bukan saja ditentukan oleh

sekolah, pola dan struktur serta isi kurikulumnya, tetapi juga ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar itu sendiri dalam membimbing peserta didik. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan serta akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat optimal.

Guru profesional harus memiliki kompetensi yang memenuhi ketentuan perundang-undangan. Dalam Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dinyatakan bahwa guru harus memiliki 4 kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang terintegrasi dalam kinerja guru.

Oleh karena itu guru yang professional diuntut untuk memiliki 4 kompetensi di atas dan harus mampu melakukan inovasi dari kompetensi- kompetensi tersebut. Melalui pengabdian Kepada Masyarakat ini pada pelaksanaannya akan mengajak guru untuk mengembangkan inovasi diri sehingga profesinya dapat berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan.

KAJIAN LITERATUR

Good's Dictionary of Education yang dikutip oleh Oteng Sutisna (1993:302) menyatakan bahwa, “Profesi merupakan suatu pekerjaan yang meminta persiapan spesialisasi yang relatif lama di perguruan tinggi dan dikuasai oleh kode etik yang khusus”.

Oemar Hamalik (1984 : 2) mengemukakan pandangannya bahwa, “Suatu pernyataan atau janji yang dinyatakan oleh seseorang mengandung makna terbuka yang sungguh-sungguh keluar dari lubuk hatinya. Pernyataan demikian mengandung norma-norma atau nilai-nilai etis. Seseorang yang membuat pernyataan

yakin dan sadar benar bahwa pernyataan yang dibuatnya itu adalah baik. Baik dalam arti bermanfaat bagi orang banyak dan bagi dirinya sendiri.

Suatu profesi bukanlah dimaksudkan mencari keuntungan bagi dirinya sendiri baik dalam arti ekonomis maupun arti psikis, melainkan untuk pengabdian kepada masyarakat. ini berarti bahwa profesi tidak boleh merugikan, merusak atau menimbulkan malapetaka bagi orang lain dan bagi masyarakat. Jadi, kalau kewajiban – kewajibannya diabaikan, maka anggota profesi yang lalai ini oleh teman-teman sejawatnya dan oleh masyarakat umum akan dipandang melanggar etika profesi. Sehubungan dengan ini Tabrani Rusyan (1990 : 6) mengemukakan, “Profesi itu harus berusaha menimbulkan kebaikan, keberuntungan, dan kesempurnaan serta kesejahteraan masyarakat”.

Dari beberapa kutipan di atas, terdapat tiga makna dalam kata profesi, yaitu sebagai berikut.

1. Hakikat profesi adalah suatu pernyataan atau janji terbuka dari seseorang untuk mengabdikan dirinya dengan sungguh-sungguh. Pernyataan tersebut, biasanya dituangkan dalam kode etik profesi yang dikeluarkan oleh organisasi profesi yang bersangkutan.
2. Profesi mengandung makna sebagai suatu pengabdian yang lebih menitikberatkan pada kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan. Ini menuntut realisasi kebaikan, keuntungan, kesejahteraan, dan kesempurnaan bagi kehidupan masyarakat.
3. Tu guru yang professional Profesi mengandung makna tanggapan yang bijaksana dari objek kerjanya dan layanan atau pekerjaan yang dilandasi keahlian, teknik, dan prosedur yang mantap serta kepribadian tertentu.

Berdasarkan pandangan – pandangan

tersebut, pengertian profesi dapat diterapkan pada bidang keguruan sebagai suatu pekerjaan yang menuntut kemampuan dalam merencanakan dan mengorganisasikan bahan pengajaran, mengelola kegiatan belajar – mengajar, memilih dan menetapkan metode dan media pengajaran, melaksanakan evaluasi, dan memanfaatkan hasil evaluasi bagi perbaikan pembelajaran. Di samping itu, pengabdian dan kepribadian merupakan unsur pokok bagi profesi guru dibandingkan dengan kepentingan ekonomis atau kepentingan lainnya.

Pembahasan tentang profesi melibatkan beberapa istilah yang berkaitan, yaitu profesional, profesionalisme, profesionalitas, dan profesionalisasi. **Profesi** menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap profesi. Suatu profesi secara teori tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau disiapkan untuk itu. Pengertian **profesional** menunjuk pada dua hal, yaitu penampilan seseorang yang sesuai dengan tuntutan yang seharusnya dan menunjuk pada orangnya. **Profesionalitas** menunjuk pada derajat penampilan seseorang sebagai profesional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai suatu profesi, ada yang profesionalitasnya tinggi, sedang, dan rendah. **Profesionalisme** mengacu pada pandangan, sikap, dan komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar/ persyaratan dasar dan kode etik profesinya. **Profesionalisasi** menunjuk pada proses usaha untuk mengembangkan dan menjadikan suatu pekerjaan agar memenuhi syarat sebagai profesi penuh (diolah dari Dedi Supridi, 1998 : 95).

A. Profesionalisme Guru

Profesionalisme merupakan paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang

yang profesional itu sendiri adalah orang yang memiliki profesi. Guru merupakan jabatan profesional, Oemar Hamalik (1986:8) menetapkan dalam hubungan yang luas bahwa guru adalah pekerjaan profesional.

1. Peranan pendidikan harus dilihat dalam konteks pembangunan secara menyeluruh, yang bertujuan membentuk manusia yang berkualitas sesuai dengan cita-cita bangsa. Pembangunan tidak mungkin berhasil jika tidak melibatkan manusianya sebagai pelaku dan sekaligus sebagai tujuan pembangunan. Untuk mensukseskan pembangunan, perlu ditata suatu sistem pendidikan yang relevan. Sistem pendidikan ini perlu dirancang dan dilaksanakan oleh orang-orang ahli dalam bidangnya. Tanpa keahlian yang memadai yang ditandai dengan kompetensi yang menjadi persyaratan, kiranya sulit untuk berhasil. Keahlian yang perlu dimiliki oleh guru, tidak dimiliki oleh warga masyarakat dalam arti rata-rata, tetapi hanya dimiliki oleh orang – orang tertentu yang telah melalui pendidikan keguruan secara berencana dan sistematis.
2. Sekolah, suatu lembaga profesional yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian, yang matang dan dapat bertanggungjawab terhadap masyarakat serta terhadap dirinya. Para lulusan sekolah pada waktunya harus bekerja mengisi lapangan kerja yang ada. Untuk dia harus dipersiapkan pendidikan melalui program pendidikan di sekolah. Para orang tua telah mempercayakan anak-anaknya untuk dididik di sekolah. Para orang tua tidak cukup waktu untuk mendidik anak-anaknya sebagaimana yang diharapkan. Bahkan mereka tidak cukup pengetahuan dan keterampilan untuk diberikan kepada anaknya. Sebagian tanggungjawab

pendidikan anak-anak tersebut terletak di tangan para guru. Itu sebabnya, guru harus dididik dalam profesi kependidikan agar mereka memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya dengan sebaik-baiknya. Hal ini hanya mungkin jika terdapat pengakuan terhadap tenaga kependidikan itu sendiri sebagai suatu profesi.

3. Sesuai dengan hakikat profesi dan kriteria profesi, maka memberi gambaran bahwa pekerjaan guru harus dilaksanakan oleh orang yang bertugas selaku guru karena pekerjaan guru merupakan pekerjaan penuh pengabdian dan bahwa pekerjaan guru perlu ditata berdasarkan kode etik tertentu. Karena kode etik itu mengatur bagaimana guru harus bertingkah laku sesuai dengan norma-norma pekerjaannya, baik dalam hubungannya dengan peserta didik maupun dalam hubungannya dengan masyarakat dan dengan teman sejawatnya.
4. Sebagai konsekuensi logis dari pertimbangan tersebut, maka setiap tenaga kependidikan harus memiliki kompetensi, baik itu kompetensi pribadi, profesional, maupun kemasyarakatan. Dengan demikian barulah dia memiliki kewenangan sebagai guru.

B. Kompetensi Guru

Dalam Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dinyatakan bahwa guru harus memiliki 4 kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang terintegrasi dalam kinerja guru.

1. Kompetensi Pedagogik, yaitu kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman

terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang : (a) mantap; (b) stabil; (c) dewasa; (d) arif dan bijaksana; (e) berwibawa; (f) berahlak mulia; (g) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (h) mengevaluasi kinerja sendiri; (i) mengembangkan diri secara berkelanjutan.
3. Kompetensi Sosial, yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk : (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik; (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi Profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas, dan mendalam yang meliputi : (a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep – konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; (e) kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Selama ini para guru sudah dididik untuk dapat memiliki kompetensi-kompetensi tersebut melalui pendidikan sarjananya. Dalam mengimplementasikan kompetensinya di lapangan banyak tantangan yang perlu dihadapi

para guru, terutama dengan beragamnya lapangan yang dihadapi dan berkembangnya ilmu dari masa ke masa. Guru perlu selalu memperbaharui pengetahuannya dan melakukan modifikasi serta inovasi agar dapat menjawab tantangan zaman. Sehubungan dengan peningkatan kinerja guru dalam pemenuhan kompetensi-kompetensi tersebut di atas.

Diperlukan pengetahuan mengenai inovasi berdasarkan standar kompetensi guru, dalam modul ini hanya akan dibahas mengenai inovasi pendidikan berdasarkan standar kompetensi profesional guru yang terintegrasi dalam kinerja guru dalam proses pembelajaran.

C. Hubungan Profesionalisme Guru dengan Inovasi Pendidikan

Tuntutan profesionalisme guru memerlukan upaya untuk terus mengembangkan sikap profesional, melalui peningkatan kapasitas guru agar makin mampu mengembangkan profesinya dalam menjalankan tugasnya di sekolah. Menurut Roland S. Barth (1990:49) :

"The crux of teachers' professional growth, I feel, is the development of a capacity to observe and analyze the consequences for students of different teaching behaviour and materials, and to learn to make continuous modification of teaching on the basis of cues student convey".

Pengembangan kemampuan untuk terus melakukan modifikasi dalam pembelajaran menuntut pada pengembangan profesional guru yang terus menerus, serta kinerja inovatif, sehingga guru dapat berperan sebagai agen pembelajar dalam konteks pelaksanaan tugasnya di sekolah. Pengembangan ini mensyaratkan perlunya guru untuk mempunyai kualifikasi dan kompetensi berdasarkan standar kompetensi profesional guru sehingga dapat menunjang proses pembelajaran di sekolah.

Dalam tataran teknis implementasi,

kebijakan yang inovatif dalam bidang pendidikan, pada akhirnya akan sangat ditentukan oleh kompetensi praktisi pendidikan dalam melaksanakan program/kebijakan tersebut. Dengan demikian, dalam dunia pendidikan/sekolah, inovasi dan sikap serta kinerja inovatif dari pendidik dan tenaga kependidikan sangat diperlukan dan menentukan bagi keberhasilan adopsi dan implementasi inovasi pendidikan.

Guru mempunyai peran yang menentukan dalam tataran teknis pendidikan yaitu pembelajaran, perkembangan yang terjadi di era global dewasa ini sudah tentu perlu diantisipasi melalui kinerja inovatif dalam menciptakan proses pembelajaran di kelas. Hasil penelitian yang dilakukan SMASSE INSET (www.adeanet.org, 2005) menyimpulkan bahwa ketidak efektifan praktek pembelajaran di kelas disebabkan salah satunya oleh faktor Guru.

Kurangnya penguasaan isi materi pembelajaran, keterampilan dan keinovatifan menunjukkan masih perlunya upaya peningkatan kualitas pendidik, ini memerlukan sikap guru positif terhadap perubahan dalam melaksanakan tugasnya, proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas mesti diperbaiki terus menerus, sehingga pola kerja rutin perlu ditingkatkan menjadi pola kerja yang inovatif sebagai upaya untuk menghadapi dan mengantisipasi perubahan global yang juga menerpa dunia pendidikan. Peningkatan kualitas kinerja guru menjadi inovatif akan mendorong pada proses pembelajaran yang inovatif pula, sehingga para siswa pun akan menjadi orang yang mampu menyesuaikan diri secara terus menerus dengan lingkungan yang berubah cepat, kemampuan ini jelas amat penting bagi siswa/output pendidikan dalam meningkatkan kapabilitas bersaing, karena *“survival in the fast changing world may well depend on the ability of pupils to develop skills in adaptation, flexibility, cooperation and*

imagination” (Whitaker, 1993:5).

METODOLOGI

Pelaksanaan kegiatan ini Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Cisewu Kabupaten Garut, dimana kegiatan ini terbagi mmenjadi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap pelaporan

Pada tahap perencanaan ini dilakukan beberapa kegiatan diantaranya adalah (1) melakukan sosialisasi tentang topic kegiatan ini; (2) menentukan tempat dengan melihat beberapa kriteria yang paling tepat untuk P2M; (3) mengurus surat dengan dinas terkait; (4) menentukan seminar dan workshop sehari bersama UPI.

Pada tahap pelaksanaan dilaksanakan beberapa kegiatan diantaranya : (1) seminar tentang **Inovasi Pendidikan Berdasarkan Standar Kompetensi Profesional Guru**, merupakan paparan dari berbagai nara sumber terhadap guru-guru sekolah dasar di Kecamatan Cisewu; (2) workshop, kegiatannya diawali dengan membagi guru dalam beberapa kelompok untuk menggali inovasi apa saja yang dapat dikembangkan dalam standar kompetensi professional guru. Dilanjutkan dengan brainstorming.

Pada tahap pelaporan, merupakan laporan kegiatan yang dilakukan P2M sebagai bahan analisis bagi UPI sebagai implementasi dari Tridharma Perguruan Tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru dalam melaksanakan tugasnya perlu memasukan kemampuan inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga hasil pendidikan akan mampu dalam menghadapi era global yang penuh persaingan.

Dengan merujuk pada pendapat Pullias dan Young, Mannan serta Yelon dan Weinstein, Mulyasa (2005:87) mengidentifikasi peran guru sebagai berikut, yaitu: pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan kulminator. Masuknya peran inovator di atas menggambarkan bahwa guru tidak cukup hanya menjalankan tugasnya secara rutin, namun pembaharuan/inovasi dalam hal keprofesionalan guru menjadi tuntutan yang harus terus dikembangkan.

Inovasi yang dimaksud yakni inovasi pendidikan berdasarkan standar kompetensi profesional guru, sebelumnya sudah dibahas bahwa dalam kompetensi profesional, guru harus memiliki pengetahuan yang luas dalam *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan dan penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat serta mampu menggunakan berbagai metode dalam proses belajar mengajar.

Berikut ini beberapa contoh inovasi pendidikan berdasarkan standar kompetensi profesional guru sesuai aspek cakupannya yakni mengenai pembelajaran, disesuaikan dengan dengan perkembangan pendidikan dewasa ini.

1. Inovasi Guru

Pada umumnya guru membelajarkan siswa dengan cara menyampaikan materi pelajaran dari buku-buku teks. Hal ini ditenggarai membuat pembelajaran menjadi tidak menarik. Hanya sedikit siswa yang tertarik belajar dengan cara konvensional. Materi pembelajaran disampaikan dengan hanya mengandalkan metode ceramah, sehingga siswa hanya pasif sebagai pendengar. Suatu tantangan

bagi guru adalah bagaimana membuat materi pelajaran yang disampaikan menarik dan bagaimana membuat siswa agar dapat merasakan kebermanfaatan dari proses belajar.

Untuk menjawab tantangan tersebut hendaknya guru menerapkan pembelajaran kooperatif, dimana anak dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran pun bermakna bagi anak, karena materi pelajaran sangat kontekstual dengan kehidupan sehari-hari anak. Dalam hal ini sangat penting, untuk mengambil pemisalan dalam materi pembelajaran sesuai dengan konteks nilai dan kebudayaan lokal.

2. Inovasi Siswa

Siswa perlu diinovasi dalam cara belajarnya. Bila biasanya siswa cukup hanya mengumpulkan pengetahuan dalam pembelajaran, namun belajar masa kini perlu diarahkan untuk mencapai kompetensi tertentu dengan cara siswa sendiri yang menemukan materi melalui *inquiry*. Pengumpulan pengetahuan siswa yang paling mudah dapat dilakukan melalui hafalan. Apabila pencapaian pengumpulan pengetahuan diukur, biasanya cukup jelas melalui tes tentang konsep-konsep yang dipelajari. Meskipun siswa dapat lulus dalam tes tersebut, belum tentu ia menguasai konsep-konsep yang dipelajarinya bila diukur dari segi kinerja. Pengetahuan tentang banyak konsep materi ajar ternyata tidak cukup. Pencapaian kompetensi materi siswa baru dapat diukur melalui kinerja siswa atau penerapan konsep-konsep yang dipelajarinya pada situasi yang berbeda.

Apabila biasanya aktivitas kelas didominasi oleh aktivitas guru, maka perlu diubah menjadi didominasi oleh aktivitas siswa. Dari kegiatan menghafal diinovasi

menjadi kegiatan berfikir dan *inquiry*. Jadi dari belajar menerima perlu diubah menjadi belajar menemukan. Untuk meningkatkan komunikasi, belajar individual yang biasanya dilakukan perlu diubah menjadi belajar berkolaborasi.

Kegiatan pembelajaran perlu diinovasi dengan beberapa indikator yang perlu diganti, seperti menyimak menjadi kegiatan, dari praktikum verifikasi menjadi praktikum berbasis *inquiry*. Biasanya konsep-konsep dipelajari secara kaku sesuai dengan contoh yang adadi buku, kini penerapan konsep-konsep keilmuan diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari anak, adanya hubungan antara mata pelajaran terkait. Apabila biasanya siswa hanya menjawab pertanyaan guru, maka perlu diubah menjadi bertanya kepada guru dan sesama siswa. Sebagai akibatnya kegiatan siswa yang biasanya hanya mencatat hal-hal yang disampaikan guru perlu diubah menjadi merangkum. Kegiatan ini dapat meningkatkan kualitas belajar siswa dari *surface learning* menjadi *deep learning* (Light and Coz, 2001). Dari kegiatan siswa mendengarkan ceramah guru perlu diinovasi menjadi siswa mempresentasikan apa yang dipelajarinya. Bertolak dari hal-hal tersebut ciri-ciri proses pembelajaran yang inovatif meliputi menyenangkan, menantang, aktif, kreatif, mandiri, interaktif, dan inspiratif.

3. Inovasi Bahan Ajar

Pada pembelajaran gaya lama, bahan ajar meliputi buku teks, LKS, dan soal-soal. Untuk memenuhi tuntutan inovasi, maka bahan ajar dapat meliputi buku teks, LKS, soal-soal, audio-video, majalah, software dan perangkat-perangkat lain yang terdapat di lingkungan kehidupan siswa.

Buku teks merupakan salah satu sumber informasi yang dapat diinovasi dengan buku-buku teks mutakhir dan bahan – bahan pelajaran yang dicari siswa secara aktif dari internet. Bahan ini dapat berupa teks dan non teks. Bahan ajar multimedia dapat berupa software animasi, simulasi, pemodelan, tutorial dan berbagai jenis software lainnya. Bentuk lain bahan ajar dapat dalam bentuk rekaman audio-video, software interaktif, journal ilmiah tercetak ataupun elektronik.

Diversifikasi bahan ajar diperlukan mengingat pertambahan jumlah siswa per – kelas yang jumlah meningkat sangat pesat. Makin banyaknya jumlah siswa menyebabkan aksesnya terhadap bahan ajar makin terbatas, namun meningkatnya *curiosity* siswa memerlukan bahan ajar penunjang yang tak terbatas. Hal ini bukan hanya terbatas pada jumlah dan ragam bahan ajar saja, tetapi juga perlu ditembus ruang dan waktu. Perpustakaan yang dulu hanya memiliki bahan ajar tercetak saja, masa kini dengan adanya inovasi pembelajaran memerlukan adanya bahan ajar yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja. Sedangkan perpustakaan hanya dapat digunakan pada jam buka yang terbatas, tuntutan agar penggunaan bahan ajar dapat diinovasi sepanjang waktu yakni menggunakan akses internet.

Dalam hal ini dengan adanya berbagai macam media bahan ajar penunjang, bukan berarti guru tidak perlu menguasai bahan. Memang guru bukan seorang yang harus serba tahu. Namun guru juga dituntut memiliki pengetahuan umum yang luas dan mendalami keahlian dan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Itulah sebabnya guru harus

membaca, mempelajari, dan menguasai kurikulum, khususnya GBPP bidang studi yang dipegangnya.

4. Inovasi Dalam Capaian Kompetensi dan Evaluasi Pembelajaran

Pada umumnya pembelajaran masa kini lebih menekankan capaian pada efek pembelajaran (*instruction effect*). Penilaian hasil belajar juga bukan hanya melibatkan ranah kognitif saja, melainkan juga ranah afektif, dan psikomotorik. Pengembangan ketiga ranah ini perlu berimbang, maka dari itu, dalam proses pembelajaran yang efektif sangat memperhatikan ketercapaian ketiga ranah tersebut. Semula tujuan pembelajaran lebih diarahkan pada pengenalan konsep-konsep materi kepada siswa, karena itu siswa lebih merasakan pengembangan pada aspek kognitif dan sedikit aspek psikomotorik saja (karena jarang dilakukan praktek). Namun dengan berkembangnya beberapa pendekatan sebagai hasil inovasi seperti CTL, PAIKEM, maka aspek afektif juga mendapat perhatian untuk dikembangkan. Pengembangan ini pada masa kini dirasakan masih perlu diinovasi lebih lanjut, karena makin besarnya tantangan permasalahan yang dihadapi siswa dalam kehidupannya, apalagi sebagai generasi masa depan. Bertolak dari hal tersebut pembelajaran perlu diinovasi berupa peningkatan penekanan pembelajaran pada aplikasi konsep-konsep teori, yang menghasilkan efek pembelajaran berupa keterampilan berfikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis, berpikir kreatif, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan (Costa, 1985). Inovasi pembelajaran seperti ini diharapkan dapat merangsang siswa untuk berkreasi, menciptakan sesuatu yang baru.

Perubahan capaian pembelajaran dalam setiap mata pelajaran yang diharapkan menyebabkan perlunya inovasi dalam evaluasi setiap mata pelajarannya. Biasanya hasil belajar saja yang dievaluasi, namun hal tersebut dianggap tidak lengkap. Inovasi yang perlu dilakukan yaitu perlu ada evaluasi mulai dari persiapan pembelajaran, proses pembelajaran, hingga hasil belajar. Jadi dapat diperoleh gambaran yang lebih utuh dan menyeluruh sepanjang proses pembelajaran. Hal ini mengandung konsekuensi perlunya keberagaman evaluasi (asesmen) pembelajaran, yaitu melalui tes dan non tes yang meliputi asesmen kognitif, maka sudah saatnya diinovasi menjadi asesmen kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan fungsinya maka asesmen sumatif yang biasa dilakukan perlu diinovasi menjadi asesmen formatif, dan sumatif.

KESIMPULAN

Program P2M ini dikatakan memberikan manfaat bagi masyarakat dalam hal ini guru di Kecamatan Cisewu karena dukungan dari berbagai pihak, kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah

1. Pemahaman tentang Pengertian Profesi sebagai suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya.
2. Guru sudah selangkah lebih maju dikembangkan dan diposisikan sebagai suatu profesi untuk kepentingan pembangunan manusia dan masyarakat pekerjaan guru dalam mendidik anak bangsa. Sebagai konsekuensi logis dari pertimbangan tersebut, setiap guru harus memiliki kompetensi, baik itu kompetensi pribadi, profesional, maupun kemasyarakatan. Dengan demikian barulah

dia memiliki kewenangan sebagai guru.

3. Dalam Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dinyatakan bahwa guru harus memiliki 4 kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang terintegrasi dalam kinerja guru.
4. Guru yang inovatif merupakan salah satu indikator guru profesional. Guru mempunyai peran yang menentukan dalam tataran teknis pendidikan yaitu pembelajaran, perkembangan yang terjadi di era global dewasa ini sudah tentu perlu diantisipasi melalui kinerja inovatif dalam menciptakan proses pembelajaran di kelas.
5. Inovasi pendidikan berdasarkan standar kompetensi profesional guru yakni inovasi pendidikan yang sangat terkait dengan inovasi pembelajaran, karena cakupan kompetensi guru berhubungan khususnya dengan penguasaan dalam proses pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Rusyan, Tabrani dan Hamijaya. 1990. *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Penerbit Nine Karya Jaya.
- Syaefudin Sa'ud, Udin. 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Koswara, Deni dan Halimah. 2008. *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif*. Bandung: PT PRIBUMI MEKAR.
- Christine, Maylanny. 2009. *Pedagogi : Strategi dan Teknik Mengajar dengan Berkesan*. Bandung: PT Setia Purna Inves
- Suharsaputra, Uhar. 2012. Inovasi Pendidikan dan Peran Guru. [online]. Tersedia: <http://www.ispi.or.id/2012/02/05/>

[inovasi-pendidikan-dan-peran-guru/](#) [10 November 2012].

Liliasari. *Inovasi Pembelajaran Melalui Profesionalisme Guru*. [online]. Tersedia: http://file.upi.edu/Direktori/SPS/PRODI.PENDIDIKAN_IPA/194909271978032-LILIASARI/MAKALAH_UNSRI_2009-BU_LILIA.pdf [16 November 2012].

Madjid Latief, Abdul. 2009. *Profesionalisme Guru Melalui Pengembangan Inovasi Pembelajaran di Sekolah*. [online]. Tersedia: <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/2628009813.pdf> [16 November 2012].

BIODATA

Dr. Eka Prihatin, M.Pd.

Dosen jurusan Administrasi Pendidikan, FIP-UPI.